

Implementasi Prinsip Komunikasi Islam dalam Interaksi Keluarga Masyarakat Suku Karo di Desa Budaya Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo

Siti Rahmawati¹, Rubino²

^{1,2} Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

siti0101191020@uinsu.ac.id, rubino@uinsu.ac.id,

ABSTRACT.

As social beings, of course humans cannot be separated from interactions that require communication in the process. In the process of social interaction, culture and customs also have a contribution in regulating the principles of communication. The principle of communication basically plays an important role for indigenous peoples because it can become a control tool in communicating in everyday life. The phenomenon of the Karo community also has various rules in interactions with both family and society. There are several rules of interaction in the communication of the Karo people which are in line with the principles of Islamic communication. So this paper aims to find out how to implement the principles of Islamic communication in family interactions with the Karo people in the Lingga Cultural Village, Simpang Empat District, Karo Regency. This type of research is a descriptive qualitative research that describes how the implementation of the principles of Islamic communication in the interaction of families of the Karo people. The data collection techniques used in this study were observation/field research, interviews, and literature studies by collecting references obtained from books and journals that support this research. The results of the study show that in family interactions, the Karo people also use the principles of Islamic communication, namely qoulan karima in interactions with parents, and interactions between in-laws and in-laws which are included in the rebu tradition in the Karo tribe, namely mehangke (reluctance and respect). . In interactions with others and relatives, this interaction is in line with the principles of Islamic communication, namely qoulan ma'rufa by prioritizing interactions using good language and appropriate expressions.

Keywords: Islamic communication principles; family interactions; the Karo tribe;

ABSTRAK.

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak terlepas dari interaksi yang membutuhkan komunikasi dalam prosesnya. Dalam proses interaksi sosial, budaya dan adat-istiadat juga memiliki kontribusi dalam mengatur prinsip dalam berkomunikasi. Prinsip komunikasi pada dasarnya berperan penting terhadap masyarakat adat karena dapat menjadi alat kontrol dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Fenomenanya masyarakat Karo juga memiliki berbagai aturan dalam interaksi baik dengan keluarga maupun masyarakat. Terdapat beberapa aturan interaksi dalam komunikasi masyarakat Karo yang sejalan dengan prinsip komunikasi Islam. Sehingga tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi prinsip komunikasi Islam dalam interaksi keluarga masyarakat suku Karo di Desa Budaya Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan bagaimana implementasi prinsip komunikasi Islam dalam interaksi keluarga masyarakat suku Karo. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi/riset lapangan, wawancara, dan studi literatur dengan mengumpulkan referensi yang diperoleh dari buku dan jurnal yang mendukung penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi

keluarga, masyarakat suku karo juga menggunakan prinsip-prinsip komunikasi islam yakni *qoulan karima* dalam interaksi dengan orang tua, dan interaksi antara menantu dan mertua yang mana ini termasuk tradisi rebu dalam suku Karo yakni *mehangke* (rasa enggan dan hormat). Dalam interaksi dengan sesama dan saudara semarga, interaksi ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam yakni *qoulan ma'rufa* dengan mengedepankan interaksi menggunakan bahasa yang baik serta ungkapan yang pantas.

Kata Kunci : prinsip komunikasi Islam; interaksi keluarga; suku Karo;

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan cara interaksi manusia yang sangat berpengaruh satu sama lain. Sengaja atau tidak di sengaja tidak ada batasan pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal. Tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan ke Islam dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dalam Alquran dan hadis ditemukan panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilalkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal secara lisan, dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. Manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan orang lain. Menurut para psikolog, kebutuhan utama kita sebagai manusia yang sehat secara rohaniah adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, dan ini bisa dicapai dengan membina hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Abraham Maslow mengemukakan lima kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan sosial, penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Komunikasi Islam merupakan bidang kajian baru yang menarik perhatian sebagian akademis di berbagai perguruan tinggi. Keinginan untuk melahirkan komunikasi Islam muncul akibat falsafah, pendekatan teoritis, dan penerapan komunikasi yang berasal dan dikembangkan di Barat dan Eropah tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam. Karena itu, timbul keinginan untuk mengkaji kembali berbagai aspek ilmu komunikasi menurut perspektif agama, budaya dan cara hidup umat Islam⁴. Peranan Komunikasi untuk umat Islam sendiri agar setiap muslim bisa menerapkan komunikasi Islam yang berpedoman kepada Alquran dan Hadis. Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antara komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang ada di dalam Alquran dan hadis. Dengan tujuan amar ma'ruf nahi munkar (menyuruh yang baik dan melarang yang mungkar). (Lahmuddin Lubis. 2017)

Perkembangan bahasa di kalangan anak remaja saat ini sangat memprihatinkan. Para remaja kurang mampu memilih pilihan kata ketika berada di tempat umum dengan menggunakan bahasa kasar dan tak pantas di konsumsi untuk anak remaja. Fenomena tersebut dikhawatirkan dapat membuat dampak negatif terhadap perkembangan bahasa mereka dan menjadi kebiasaan untuk dijadikan bahasa sehari-hari. Problematika ini juga terjadi pada remaja di Desa Budaya Lingga yang mana para remaja di sana juga kerap menggunakan bahasa kasar dalam berinteraksi. Bahkan bukan hanya interaksi antar sesama, namun penggunaan bahasa kasar ini juga terjadi dalam interaksi anak dan orang

tua. Tentunya hal ini sangat bertentangan dengan prinsip komunikasi Islam yang mana pada prinsip komunikasi Islam kita di tuntut untuk menggunakan *Qoulan Syadidan* (Perkataan benar, lurus, jujur), *Qoulan Balighan* (Perkataan yang membekas dalam jiwa), *Qoulan Maysura* (Perkataan yang ringan), *Qoulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut), *Qoulan Karima* (perkataan yang mulia), *Qoulan Ma'rufa* (perkataan yang baik).

Jika ditarik dalam konteks budaya di Tanah Karo, penerapan komunikasi dalam budaya Karo juga sudah diatur dalam aturan adat saat berinteraksi dalam ranah keluarga. Tradisi ini disebut tradisi rebu suku Karo. Namun saat ini budaya Karo mengalami kelunturan yang dikarenakan terjadinya perkembangan zaman yang di sebabkan oleh trend sosial. Trend dikalangan anak muda yang saling berkomunikasi dengan orang disekitarnya dengan kata-kata yang di adopsi dari bahasa Indonesia yang diubah bentuk katanya dari bentuk aslinya. Bukan hanya merubah bentuk katanya, namun generasi saat ini juga sering menyisipkan bahasa asing dalam berkomunikasi, seperti bahasa Inggris dan bahasa Korea yang berkembang dikalangan remaja masa kini. Penggunaan bahasa ini bukan hanya terjadi pada lingkungan trend media sosial saja, akan tetapi juga sudah merambat pada komunikasi di lingkungan masyarakat. Tidak semua bahasa trend di kalangan remaja yang digunakan saat ini mengandung makna yang baik bahkan bertentangan dengan prinsip komunikasi Islam dan budaya Karo. Dalam interaksi sosial masyarakat suku Karo, terdapat aturan komunikasi yang sejalan dengan prinsip komunikasi dalam Islam. Terdapat beberapa penggunaan kata yang menunjukkan kesopaan santunan dalam bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat Karo. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi prinsip komunikasi Islam dalam interaksi keluarga masyarakat suku Karo di Desa Budaya Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi prinsip komunikasi Islam dalam interaksi keluarga masyarakat suku Karo di Desa Budaya Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan deskriptif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata yang berisi temuan penelitian tentang jawaban dari latar belakang masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi/studi lapangan terhadap bagaimana implementasi prinsip komunikasi Islam dalam interaksi keluarga masyarakat suku Karo di Desa Budaya Lingga, wawancara dengan beberapa informan penelitian yang diantaranya adalah Dhon Prima Ivo Sembiring dan Zulkifli Tarigan. Pengumpulan data juga diperoleh dari studi literatur yang diperoleh dari buku dan jurnal yang mendukung penelitian ini.

TINJAUAN LITERATUR

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan. Yang dimaksudkan adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam yang tercantum di dalam Al quran dan juga hadis yang merupakan sumber dari ajaran-ajaran umat Islam dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sehingga ketika melakukan komunikasi kita akan

mendapatkan kedamaian juga ketenangan jiwa. Prinsip-prinsip komunikasi Islam itu terdiri dari prinsip ikhlas, prinsip kejujuran, prinsip privasi, prinsip selektivitas dan validitas, prinsip pengawasan, prinsip pahala dan dosa, juga prinsip mempengaruhi. Dalam prinsip prinsip itu semua kita bisa memahami bagaimana cara kita dalam berkomunikasi. Seperti pada prinsip mempengaruhi. Apa yang kita sampaikan harus dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan kebaikan. (Yayat. 2022)

komunikasi Islam adalah proses menyampaikan atau bertukar perutusan dan maklumat dengan menggunakan prinsip dan kaedah yang terdapat dalam Al quran dan Hadit. Selain itu, Mahyudin Abdul Halim menegaskan bahwa komunikasi islam adalah proses membekalkan khalayak dengan hakikat kebenaran agama islam berterusan berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah secara langsung atau tidak langsung melalui perantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berasakan hakikat kebenaran agama yang memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah, dan muamalah. (Syawal. 2022)

Komunikasi Islam merupakan pemikiran komunikasi yang baru muncul dalam akademik sekitar tiga decade belakangan ini. Akhir-akhir ini, komunikasi Islam banyak memperbincangkan tentang fungsi komunikasi Islam serta pendekatan Islam tentang komunikasi. Tujuan komunikasi Islam sendiri adalah sebagai alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai komunikasi yang bersesuaian dengan norma-norma keislaman yang member manfaat terhadap kesejahteraan manusia. Fungsi utama komunikasi Islam yaitu untuk mewujudkan persamaan makna, dengan demikian akan terjadi perubahan sikap atau tingkah laku pada masyarakat muslim. Dalam berkomunikasi hendaklah sesuai dengan kenyataan yang ada. Prinsip etika tersebut sesungguhnya dapat dijadikan sebagai landasan oleh setiap muslim dalam berkomunikasi, baik, baik dalam keseharian maupun dengan aktivitas-aktivitas lainnya. Pada zaman sekarang ini, manusia diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan menggunakan media masa sehingga arus informasi Islam atau nilai-nilai kebaikan dapat menyebar di lingkungan masyarakat.² Di era digital, komunikasi islam perlu dijalankan sebagaimana mestinya agar berjalan sesuai dengan koridornya. Perlu diketahui bahwa komunikasi Islam sangatlah penting untuk diterapkan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari agar proses komunikasi dapat berjalan sesuai harapan komunikasi dan komunikator. (QUDRATULLAH. 2019)

Pada tataran komunikasi verbal (lisan dan tulisan) Rasul saw., telah memberikan panduan dan tuntunan mengenai etika, prinsip, atau kaidah sebagai berikut¹⁰:

1. Qaulan Kariman (Perkataan yang Mulia)

Secara bahasa, qaulan kariman adalah perkataan mulia yang dibarengi dengan rasa hormat, mengagungkan, nyaman didengar, penuh khidmat, bertatakrama, tidak menggurui, tidak menggunakan retorika yang meledak-ledak, tidak vulgar, dan menggambarkan adab sopan santun dengan penghargaan penuh terhadap orang lain terutama yang telah lanjut usia.¹¹ Allah Swt., berfirman:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik- baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya “ah” dan janganlah kamu

membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra: 23).12

2. Qaulan Sadidan (Perkataan yang Benar)

Qaulan sadidan adalah perkataan yang benar, jujur, dan tidak dusta sebagaimana dituturkan Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As- Suyuthi dalam "Tafsir Jalalain"¹³ Seseorang yang menyampaikan sesuatu perkataan yang benar dan mengena tepat pada sasaran, dilukiskan dengan kata ini.¹⁴ Allah Swt., juga menggunakan kata qaulan sadidan dalam ayat berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar" (QS Al-Ahzab: 70)

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata

3. Qaulan Ma'rufan (Perkataan yang Baik)

Qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik dan pantas, sesuai dengan kebiasaan baik yang terdapat dalam masing-masing masyarakat. Jadi baik di sini, menurut ukuran dari setiap masyarakat yang menjadi mitra komunikasi kita, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.¹⁶ Kata qaulan ma'rufan terdapat dalam QS. An-Nisa ayat 8:

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (QS An-Nisa: 8)¹⁷

Selain ayat di atas, term qaulan ma'rufan juga akan kita dapati dalam QS. Al-Baqarah ayat 235 dan 263, QS. An-Nisa ayat 5, serta Al-Ahzab ayat .18

4. Qaulan Layyinan (Perkataan yang Lembut)

Menurut Ibn Katsir, qaulan layyinan adalah perkataan lemah lembut dengan suara yang nyaman didengar, tidak membentak/meninggikan suara dan penuh keramah-tamahan, sehingga dapat menyentuh hati target komunikasi yang dituju. Rasulullah saw., selalu bertutur kata dengan lemah lembut, sehingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya.¹⁹ Dalam berdo'a pun Allah memerintahkan agar kita memohon dengan lemah lembut, "Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (QS. Al-A'raf ayat: .20

Frase qaulan layyina juga terdapat dalam QS. Thaha ayat 44: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut"²¹

5. Qaulan Balighan (Perkataan yang Efektif)

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya "Islam Aktual" mendefinisikan qaulan baligha sebagai ungkapan dengan kata-kata yang efektif, efisien, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.²² Sebagaimana sabda Rasul: "Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas mereka)" (H.R. Muslim).

Islam sangat menganjurkan agar komunikasi yang digencarkan tersebut efektif, efisien, dan tepat sasaran.²⁴ Ungkapan qaulan balighan ini terdapat pada QS. An-Nisa ayat 63:

"Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwanya "

6. Qaulan Maysuran (Perkataan yang Mudah dan Pantas)

Qaulan maysura artinya perkataan yang mudah diterima, ringan, pantas, sederhana, mudah dimengerti, dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali. Sementara Ibn Katsir mengartikannya sebagai ucapan yang pantas, serta ucapan janji yang menyenangkan yang selalu memberi harapan positif bagi pihak yang dijanjikan. Misalnya ucapan "Jika saya mendapat rezeki dari Allah, insyaallah saya akan mengajakmu makan malam "²⁶ Frase qaulan maysuran dijelaskan dalam QS. Al-Isra ayat 28 yang berbunyi:

"Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut."

Asbab nuzul dari ayat di atas dapat dijelaskan melalui riwayat Sa'ad bin Mansur yang bersumber dari Atha al-Khurasany, dimana ketika itu orang-orang Muzainah meminta kepada Rasulullah supaya diberi kendaraan untuk berperang di jalan Allah Rasulullah menjawab "Aku tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk kalian " Mereka berpaling dengan air mata berlinang karena sedih dan mengira bahwa Rasulullah marah kepada mereka. Maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk kepada Rasulullah dalam menolak suatu permohonan supaya menggunakan kata-kata yang pantas dan mudah.

Jika etika komunikasi Islam menjadikan Quran dan Hadis sebagai pondasi, maka etika komunikasi perpektif umum/konvensional lebih menekankan pada aspek rasional. Selama suatu tindakan tersebut dianggap logis, maka selama itu pula hal tersebut dianggap benar dalam pandangan logika (Al Zuhri.2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (*retorika*). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman

keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam. (Muslimah, 2016).

Dalam berkomunikasi masyarakat suku karo mempunyai cara dan tradisi yang unik di antaranya yaitu Hubungan kekerabatan (Ertutur) dan Komunikasi antar mertua dan menantu (Rebu). Suku Karo memiliki satu tradisi yaitu ertutur, Ertutur merupakan cara untuk mengetahui tingkat kekerabatan dengan yang lain. Ertutur ini menggunakan marga dari ayah dan ibu yang diturunkan ke anak. Marga dari ayah diturunkan ke anak laki-laki disebut merga, sedangkan untuk anak perempuan disebut beru. Dalam Suku Karo terdapat satu kalimat yaitu *"kalau tidak bisa Ertutur pasti tidak bisa kemana pun"*. Artinya tutur sangat diperlukan oleh masyarakat suku Karo untuk mengetahui siapa saja yang menjadi bagian keluarga sehingga dapat mengetahui etika tradisi rebu dalam suku Karo. Karena ketika seseorang tidak memahami tutur maka dia akan melanggar etika interaksi yang sudah diatur oleh adat Karo. Selain itu ketika seseorang mengetahui tutur, maka dia akan tau siapa saja yang satu merga dengannya. Masyarakat Karo adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan sehingga ketika seseorang itu mengetahui siapa yang bersaudara dengannya maka akan mudah mendapatkan bantuan ketika dimanapun bertemu. Tutur dalam adat Karolah yang menghantarkan seseorang untuk mengetahui siapa saja yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya. (Wawancara, 2023)

Kata "Marga" dalam bahasa Karo disebut dengan Merga atau Meherga yang berarti mahal (berharga). Penghargaan yang diberikan menjadi suatu hal yang penting karena akan menentukan hubungan kekeluargaan Pandangan ini menunjukkan suatu identitas diri dan kekerabatan dalam keluarga sangat dijunjung tinggi oleh Orang Karo. Marga menjadi suatu hal yang esensial dan hakiki bagi Orang Karo secara keseluruhan, dalam menentukan kedudukan dalam upacara adat. Kedudukan menjadi penting karena dalam upacara adat dan kedudukan itu dapat ditemukan atau disimpulkan dengan ertutur (suku Karo). Seluruh Suku Karo melakukan tradisi Ertutur, Ertutur menjadi esensial sebab bagi orang Karo pernikahan satu marga sangat tidak diperbolehkan. Tradisi ertutur ini merupakan cara penelusuran silsilah (kekerabatan) antara orang Karo, dalam konteks ini Karo. Dimana silsilah tersebut lebih kepada suatu proses untuk menunjukkan pertalian kekeluargaan. Ertutur tersebut melibatkan dua individu atau lebih. (Hutagaol, & Ronald, 2013).

Dalam pernikahan Masyarakat Suku Karo terdapat Tradisi yang di nama kan "Rebu", rebu adalah sesuatu yang dianggap suci berkaitan dengan sopan santun, larangan, pantangan, tidak bebas atau sesuatu yang dibatasi. Adat sopan santun pada dasarnya ialah segala tingkah laku, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucapan, dan cakap yang sesuai dengan kaidah atau norma tertentu. Tradisi rebu menjadi pola bagi kelakuan sosial warga masyarakat karena mengandung nilai-nilai, aturan-aturan, ide-ide, dan keyakinan yang secara keseluruhan merupakan pedoman bertindak dan bertingkah laku bagi setiap warga masyarakatnya. Antara menantu perempuan dengan mertua laki-laki, mertua laki-laki dengan menantu perempuan, dan sesama ipar yang berjenis kelamin berbeda, memiliki ketentuan adat untuk tidak berkomunikasi secara langsung. Tradisi ini dapat di pahami sebagai suatu tanda adanya batas kebebasan diri, rebu menimbulkan mehangke (rasa enggan), dari enggan menimbulkan rasa hormat sehingga kemudian menimbulkan adanya sopan santun. (Amin, 2022)

Rebu pada Suku Karo terbagi atas tiga pihak yaitu mertua laki-laki (bengkila) dengan menantu perempuan (permain); mertua perempuan (mami) dengan menantu laki-laki (kela); dan ipar yang berlain jenis kelamin (erturangku). Dalam hal ini terdapat dua pengertian yaitu bila dia adalah seorang laki-laki, maka turang-nya adalah istri dari saudara kandung laki-laki istrinya. Bila dia seorang perempuan, maka turangku-nya adalah suami dari saudara perempuan suaminya. Dalam kehidupan sehari-hari Tradisi Rebu banyak di jumpai pada suku karo sampai saat ini terkhususnya di daerah Desa Budaya Lingga, Mertua Laki-laki dilarang untuk berbicara dengan menantu perempuan (*Permain*) secara langsung. Untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan mertua laki-laki harus menggunakan perantara baik itu manusia maupun benda atau bahkan hewan yang ada di sekitar mereka, misalnya mertua laki-laki ingin menyuruh menantu perempuannya untuk membuat segelas kopi namun tidak ada orang lain dirumah tersebut selain mertua laki-laki dan menantu perempuan maka mertua laki-laki menyampaikan pesannya untuk menantu perempuan melalui benda, contohnya; "*hei gantang, kataken man permaena ban kopi ningen* (hei mangkok, bilang sama menantu untuk membuat kopi". Dalam penyampaian pesan, mertua juga dapat meminta seseorang yang ada di dalam rumah untuk menyampaikan pesan tersebut kepada menantu dengan bahasa langsung yang cukup jelas tanpa mengurangi makna yang terkandung didalam pesan tersebut jika ada orang lain dirumah tersebut. Dalam beberapa daerah Tradisi Rebu tidak di terapkan oleh masyarakat suku Karo tetapi di Desa Budaya Lingga Tradisi Rebu masih saat kental di laksanakan. Namun Tradisi Rebu dapat di langgar ketika dalam situasi dan waktu tertentu. Tradisi Rebu yang dilakukan turun temurun di Desa Lingga masih sangat kental sehingga mereka lebih mengutamakan Adat Istiadat dari pada ajaran agama. Dimana islam mengajarkan kita untuk berkomunikasi kepada mertua baik itu mertua lelaki mau pun mertua perempuan dengan adil. Ketika Tradisi Rebu di langgar maka biasa kan yang melanggar dianggap tidak mengerti adat dan bisanya mereka mendapat nasihat dari petuah adat. (Ginting, 2022).

Dalam ajaran Islam Tradisi Rebu tidak memiliki makna khusus, namun Islam mengajarkan keadilan dalam memperlakukan kedua orang tua ketika sudah menikah atau berkeluarga. Seperti hadis tentang mertua dan menantu yang paling menonjol adalah saat Rasulullah SAW bersabda: "Yang paling berhak atas seorang perempuan adalah suaminya. Yang paling berhak atas seorang lelaki adalah ibunya." (HR Tirmidzi) ,dalam hadis tersebut, tersirat bahwa yang harus dilakukan menantu pada mertuanya adalah sebagaimana pasangan memperlakukan kedua orang tuanya.

Dari wawancara yang dilakukan prinsip komunikasi Islam dalam tradisi Karo yang di rasakan oleh narasumber. Begini pak zulkifli tarigan saya sedang melakukan penelitian berkaitan dengan prinsip komunikasi islam di suku karo, saya ingin bertanya di desa lingga ini anak anak nya atau remaja remaja yang ada di sini udah menggunakan bahasa atau perkataan baik dan benar ? ada tidak kasus di sini anak anak atau remaja yang menggunakan bahasa kasar atau bahasa yang kotor dalam berinteraksi sama teman teman nya dalam kehidupan sehari-hari dan masik ada tidak kasus anak anak atau remaja yang menggunakan bahasa yg tidak sopan kepada orang tua ? lalu apakah itu menjadi kebiasaan mereka atau hanya ada beberapa

anak saja? Di mana kita tau kan sekarang jaman makin canggih ni kan pasti mereka ada terpengaruh dri media sosial sehingga mereka menggunakan perkataan yg tidak pantas, menurut perkiraan bapak sendiri berapa persen anak anak yang seperti itu di desa Lingga ini.

“Kalau di desa ini, baik anak anak nya, remaja nya sampai orang tua sudah memakai bahasa Indonesia semua dan orang itu juga sudah memakai bahasa indonesia baik dan benar. Tapi terkadang orang itu masih suka berbicara memakai bahasa Karo dalam hal-hal tertentu seperti acara pernikahan dan pada saat acara adat orang meninggal, atau berbicara sesama tetangga juga kadang masih memakai bahasa Karo. Kalau kasus menggunakan bahasa kotor di kalangan anak anak masih ada, baik itu berbicara ke orang tua atau ke sesama teman nya. Kadang ada juga memang 1-2 anak yg berbicara kasar itu sudah menjadi kebiasaan mereka, memang dia berbicara itu tidak ada sopan sopan nya. Kalau yang dari media sosial itu mungkin lumayan banyak ya , seperti mereka itu bermain tiktok baru lewat fyp kata-kata yang kurang pantas gitu, atau bermain mobile legends terus komunikasi ke kawan tim nya itu bahasanya tidak enak di dengar, ibarat dari 100 anak, ada 20-30 anak yang seperti itu”.

Menurut Dhon Prima Ivo Sembiring sebagai Narasumber 2 Mengatakan :

“di desanya masih menerapkan tradisi tersebut namun tidak semua masyarakat di desanya khususnya masyarakat suku Karo menerapkan hal tersebut karena sudah menikah dengan masyarakat suku lain dan juga menerapkan sistem kekeluargaan sesuai dengan prinsip masyarakat umum di kota dan juga kebiasaan masyarakat umum. Namun dalam berbicara masyarakat terhadap anak dan juga orang tua masih menggunakan bahasa Karo namun lebih mengarah kepada bahasa Indonesia karena sudah banyak masyarakat yang terpengaruh budaya modern”.

Penerapan prinsip komunikasi dalam tradisi budaya karo belum terealisasikan sepenuhnya dengan baik namun dalam kehidupan sehari-hari dalam tradisi Karo masih lebih mengutamakan kegiatan budaya daripada agama. Namun tidak seluruh masyarakat tradisi Karo menjunjung tinggi adat istiadat banyak pula yang sudah mengutamakan prinsip komunikasi sesuai dengan ajaran agama. Pada hakikatnya penerapan prinsip komunikasi islam menerapkan ajaran islam dalam berkomunikasi kepada orang tua atau pun orang yang lebih muda dimana didalamnya terdapat aturan-aturan yang sesuai dan pantas ketika berkomunikasi sehingga terjalin komunikasi yang baik sehingga mencapai tujuan komunikasi yang benar.

Berdasarkan analisis saya mengenai korelasi antara tradisi rebu dan ertutur suku Karo dengan Prinsip komunikasi Islam yakni *qoulan karima*, *qoulan ma'rufa*, dan *qoulan layyina*. Dalam interaksi sosial masyarakat suku Karo, terdapat aturan komunikasi yang sejalan dengan prinsip komunikasi dalam Islam. Terdapat beberapa penggunaan kata yang menunjukkan kesopaan santunan dalam bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat Karo. Kata atau kalimat ini yaitu KAM, NDU yang berarti kata sapaan yang menunjukkan “Kamu” dalam bahasa Karo. Ini adalah kata yang sering diucapkan suku Karo dalam berkomunikasi namun sesuai dengan penjelasan sebelumnya

bahwa kata Kam dan Ndu bisa berubah menjadi panggilan marga kepada yang lebih tua. Karna dalam Suku Karo berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari kita menggunakan kalimat KAM atau NDU tergolong lembut, dan sopan, sebagaimana dalam prinsip komunikasi islam yaitu *qoulan layyina*, *qoulan ma'rufa* dan *qoulan Karima* kita di tuntut untuk berbicara dengan lemah lembut sopan dan tidak kasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Pesan-pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dalam berkomunikasi masyarakat suku karo mempunyai cara dan tradisi yang unik di antaranya yaitu Hubungan kekerabatan dan Komunikasi antar mertua dan menantu. Suku Karo memiliki satu tradisi yaitu ertutur, Ertutur merupakan cara untuk mengetahui tingkat kekerabatan dengan yang lain. Ertutur ini menggunakan marga dari ayah dan ibu yang diturunkan ke anak. Artinya tutur sangat diperlukan oleh masyarakat suku Karo untuk mengetahui siapa saja yang menjadi bagian keluarga sehingga dapat mengetahui etika tradisi rebu dalam suku Karo. Penghargaan yang diberikan menjadi suatu hal yang penting karena akan menentukan hubungan kekeluargaan Pandangan ini menunjukkan suatu identitas diri dan kekerabatan dalam keluarga sangat dijunjung tinggi oleh Orang Karo. Marga menjadi suatu hal yang esensial dan hakiki bagi Orang Karo secara keseluruhan, dalam menentukan kedudukan dalam upacara adat. Dalam pernikahan Masyarakat Suku Karo terdapat Tradisi yang di nama kan «Rebu», rebu adalah sesuatu yang dianggap suci berkaitan dengan sopan santun, larangan, pantangan, tidak bebas atau sesuatu yang dibatasi. Adat sopan santun pada dasarnya ialah segala tingkah laku, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucapan, dan cakap yang sesuai dengan kaidah atau norma tertentu. Tradisi rebu menjadi pola bagi kelakuan sosial warga masyarakat karena mengandung nilai-nilai, aturan-aturan, ide-ide, dan keyakinan yang secara keseluruhan merupakan pedoman bertindak dan bertingkah laku bagi setiap warga masyarakatnya. Di mana kita tau kan sekarang jaman makin canggih ni kan pasti mereka ada terpengaruh dri media sosial sehingga mereka menggunakan perkataan yg tidak pantas, menurut perkiraan bapak sendiri berapa persen anak anak yang seperti itu di desa Lingga ini. « Kalau yang dari media sosial itu mungkin lumayan banyak ya, seperti mereka itu bermain tiktok baru lewat fyp kata-kata yang kurang pantas gitu, atau bermain mobile legends terus komunikasi ke kawan tim nya itu bahasanya tidak enak di dengar, ibarat dari 100 anak, ada 20-30 anak yang seperti itu. Namun dalam berbicara masyarakat terhadap anak dan juga orang tua masih menggunakan bahasa Karo namun lebih mengarah kepada bahasa Indonesia karena sudah banyak masyarakat yang terpengaruh budaya modern». Namun tidak seluruh masyarakat tradisi Karo menjunjung tinggi adat istiadat banyak pula yang sudah mengutamakan prinsip komunikasi sesuai dengan ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A., Amin, A., Bara, A. K. B., & Br Nst, N. M. (2022). Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Dalam Masyarakat Muslim Desa Budaya Budaya Lingga, Kec.Simpang Empat,

- Kab.Karo. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(2), 253-257. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/4866>.
- Ginting, S., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Rebu: Tradisi Pantangan Suku Karo (Studi Etnografi pada Suku Karo di Kota Medan. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 27(1). 1-7. <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v27i1.50073>.
- Muslimah. (2016). Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial Budaya*. 13(2). 115-125. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v13i2.3534>
- Lahmuddin Lubis, Fifi Hasmawati, Hafsa Juni Batubara. (2017). *PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM MENSUKSESKAN PROGRAM KB DI RANTAU PRAPAT KEC. RANTAU SELATAN KABUPATEN LABUHANBATU*
- Maghfira Septi Arindita¹ , Meila Asfi Raykhani² , Naufal Ra'uf³ , Rulyn Ardianoor⁴ , Yayat Suharyat⁵. (2022). *PRINSIP DASAR ILMU KOMUNIKASI ISLAM*
- Syawal¹ , Ismaya^{2*} , Andi Ahmad Chabir Galib³ , Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando ⁴ , Elihami⁵ , M Yunus Sudirman (2022). *Komunikasi Dalam Persepektif Islam*
- QUDRATULLAH. (2019). *FUNGSI KOMUNIKASI ISLAM DI ERA DIGITAL*
- Al Zuhri, Heri Rahmatsyah Putra. (2021) . *Film Aceh Dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam*